

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ARTIKULSI PADA SISWA KELAS VI SD INPRES 3 TALISE

Vitta Kariani

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Based on the explanation on the background of the research, so that, this research have a purpose to describe the application of speaking skills learning through articulation type of cooperative learning model at the sixth grade students of SD Inpres 3 Talise and to describe improving speaking skills through articulation type of cooperative learning at the sixth grade students of SD Inpres 3 talise. The kind of this research is a class action research. Design of this research reference at the Kurt Lewin model which is adopted by Kemmis and Mc. Taggart (2012) that is include 4 steps : (a) planning, (b) implementation, (c) observation, and (d) reflection. Based on the meeting of the research, based on the evaluation speaking skills at the meeting of cycle I obtaining score at pronunciation aspects (69,71%), intonation aspect (69,71%), fluency aspect (60,57%), expression aspect (64%), and also respond compability aspect (63,43%). There are students who complete because achieved score of KKM (70) as many as 13 students or the percentage is 37,14%, whereas the students who not complete are 22 students or 62,86%. Getting the highest score is 80 whereas for the lowest score is 56. However at the cycle II the students who complete is achieved the score of KKM are 35 students (100%). based on the details the improvement speaking skills of the students can be seen at the result of five aspects evaluation speaking skills, those are pronunciation aspect (90,28%), intonation aspect (88,57%), fluency aspect (82,28%), expression aspect (82,86%), and respond compability aspect (87,43%). Average the achievement of those aspects (86,28%). There is the getting a highest score is 96 whereas a lowest score is 72.

Keywords: *Speaking, cooperative learning, articulation type.*

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005: 178), bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu, sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar juga dinyatakan oleh

Farris (Supriyadi, 2005:179), bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengkonsepkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara siswa di semua jenjang pendidikan, khususnya jenjang SD belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Fenomena di lapangan menunjukkan hal yang sama. Keterampilan berbicara siswa SD berada pada tingkat yang rendah, diksi atau pilihan katanya kurang tepat, kalimat tidak efektif, struktur atau tata bahasa kurang baik, alur tuturannya tidak runtut dan kohesif, pengucapan lafal kurang tepat, serta ekspresi wajah tidak sesuai dengan topik yang disampaikan, demikian juga keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Inpres 3 Talise.

Berdasarkan hasil observasi, hanya 22,86 % atau (8) dari 35 siswa yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara, diantaranya pengucapan lafal, intonasi, kelancaran berbicara, struktur/ tata bahasa, dan ekspresi wajah. Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Yang termasuk faktor eksternal, diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat, pada umumnya tidak memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar, akibatnya siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan faktor internal, diantaranya model pembelajaran, metode, pendekatan, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa SD. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif, belum manunggal secara emosional dan afektif sehingga siswa kurang serius mengikuti pembelajaran berbicara, siswa beranggapan bahwa pembelajaran berbicara itu sulit, siswa tidak berusaha untuk memahami materi dengan baik, rendahnya semangat serta motivasi belajar siswa, serta siswa tidak memiliki motivasi diri untuk menjadi terampil berbicara.

Berangkat dari fakta dan kondisi yang demikian, maka diperlukan upaya perbaikan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Model pembelajaran tipe artikulasi adalah model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mampu memahami penjelasan guru serta dapat berperan sebagai penerima pesan dan sekaligus penyampai pesan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa menjadi termotivasi untuk melatih daya serap pemahaman dari orang lain, melatih untuk bernalar, berani mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan lainnya secara lisan dengan baik dan benar, dengan demikian keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih sering berkomunikasi dengan berbicara. Komunikasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Oleh karena itu, berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Zulela (2012) mengatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berperan drama anak.

Menurut Tarigan (2012: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Santoso, dkk (2008) berpendapat bahwa berbicara dapat diartikan sebagai

kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran. Sejalan dengan pendapat di atas, St.Y. Slamet (2008: 33) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Selain itu, dijelaskan juga berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting terutama bagi kontrol sosial.

Nurgiyantoro (2012: 399) mengatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara, lebih jauh, Mulgrave (dalam Tarigan, 2009: 16) menyatakan berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Bertolak dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata dengan tujuan untuk mengekspresikan, menyatakan maupun menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat, dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Menurut M.

Arsjad dan Mukti U.S. (2003: 17) Aspek kebahasaan antara lain (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Untuk aspek nonkebahasaan meliputi (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (5) kenyaringan suara; (6) kelancaran; (7) penalaran; (8) penguasaan topik.

Materi pelajaran berbicara pada kelas VI SD berdasarkan silabus dapat dirangkum sebagai berikut (1) menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahas yang runtut, baik dan benar;. (2) menanggapi (memuji, mengkritik) sesuatu hal disertai alasan yang jelas dengan menggunakan bahasa yang santun, (3) berpidato atau presentai untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun, dan lain-lain) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat. (4) melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut.

Tujuan pengajaran di sekolah adalah agar siswa mampu mengekspresikan perasaan, gagasan, pendapat, dan pesan secara lisan. Di samping itu, pengajaran berbicara sekolah dasar diarahkan untuk melatih siswa agar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Santosa. dkk, 2008: 6.38). Namun Soekanto (dalam Trianto, 2007: 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan

para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Perlu diketahui bahwa sebaik apa pun materi yang disampaikan jika model yang digunakan kurang cocok maka hasil pembelajaran tidak akan maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan model yang sesuai. Isjoni (2009: 12) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Supriyadi (2005: 54) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Huda (2014:131) pembelajaran tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Siswa dituntut bisa berperan sebagai penerima sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. Model pembelajaran tipe artikulasi merupakan model pembelajaran pertama kali dikembangkan oleh Young dan Hawk (1938), dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, kemudian siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang terdiri dari dua orang. Masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang

materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat dibutuhkan dalam model pembelajaran ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu bernalar dan berkomunikasi secara baik dalam suatu masalah. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar, dengan memiliki keterampilan berbicara, akan mendukung kelancaran siswa berkomunikasi. Siswa kelas VI SD Inpres 3 Talise diidentifikasi memiliki tingkat keterampilan berbicara yang rendah. Adapun faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut, diantaranya karena pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana dan konvensional. karena masih bertumpu pada buku pelajaran.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, desain penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Arikunto, (2014: 2). Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari beberapa siklus tergantung hasil yang dicapai oleh siswa. Adapun desain PTK yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2004:2) pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi

empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/pengamatan, (4) refleksi. Desain penelitiannya dapat dilihat pada gambar berikut:

Latar dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres 3 Talise, yang terletak di Jalan Dayodara No. 7, Kecamatan Mantikulore. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016, yaitu bulan Oktober 2015 sampai selesai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Inpres 3 Talise Kecamatan Mantikulore dengan jumlah 35 orang dalam satu rombongan belajar yang terdiri dari 21 siswa laki-laki, dan 14 siswa perempuan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD Inpres 3 Talise dan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk mengukur ketrampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: teknik tes dan teknik non tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan untuk memeriksa, mempelajari, membandingkan data yang ada. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, dan teknik analisis data kualitatif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: instrumen tes dan instrumen nontes.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) hasil belajar, (2) aktivitas siswa, (3) aktivitas guru. Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini apabila (1) nilai akhir yang diperoleh siswa minimal 70 %, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) persentase ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. (KKM SD Inpres 3 Talise)

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa pada lembar pengamatan telah berada pada kategori baik dan sangat baik.

Aktivitas guru dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru. Aktivitas guru meningkat apabila telah berada pada katagori baik dan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Artikulasi pada siswa kelas VI SD Inpres 3 Talise. Hasil yang disajikan berupa data hasil tes dan nontes. Data hasil penelitian keterampilan berbicara dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Artikulasi. Sebelum penyajian data hasil penilaian keterampilan berbicara pada siklus I dan siklus II, peneliti menyajikan hasil penilaian keterampilan berbicara prasiklus. Hasil penelitian prasiklus merupakan data awal untuk melakukan siklus. Penelitian tindakan dilakukan dalam 2 siklus dengan empat tahap dalam setiap siklusnya. Tahapan tersebut meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil tes aspek ekspresi pertemuan siklus I siswa yang masuk kategori sangat baik tidak ada atau persentase 0%,

kategori baik sebanyak 8 siswa atau persentase 22,86%, kategori cukup sebanyak 26 siswa atau 74,28%, kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 2,86%, serta kategori sangat kurang tidak ada atau persentase 0%. Adapun skor yang diperoleh siswa pada aspek ekspresi 3 atau persentase 64%. Skor yang diperoleh siswa tersebut termasuk dalam kategori cukup. Jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh siswa pada pertemuan prasiklus, nilai yang diperoleh siswa meningkat. Ini berarti kompetensi berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada aspek ekspresi mengalami peningkatan pada siklus I. Selanjutnya kompetensi keterampilan berbicara pada aspek ekspresi ini akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes aspek kesesuaian tanggapan pertemuan siklus I siswa yang masuk kategori sangat baik tidak ada atau persentase 0%, kategori baik sebanyak 7 siswa atau persentase 20%, kategori cukup sebanyak 27 siswa atau 77,14%, kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 2,86%, serta kategori sangat kurang tidak ada atau persentase 0%. Adapun skor yang diperoleh siswa pada aspek intonasi 3,17 atau persentase 63,43%. Skor yang diperoleh siswa tersebut termasuk dalam kategori cukup. Jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh siswa pada pertemuan prasiklus, nilai yang diperoleh siswa meningkat. Ini berarti kompetensi berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada aspek kesesuaian tanggapan mengalami peningkatan pada siklus I. Selanjutnya kompetensi keterampilan berbicara pada aspek kesesuaian tanggapan ini akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Perolehan siswa aspek lafal pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek lafal 3,48 atau persentase 69,71%, pada aspek intonasi 3,48 atau persentase 69,71%, pada aspek kelancaran 3,28 atau persentase 60,57,

pada aspek ekspresi 3,2 atau persentase 64%, serta pada aspek kesesuaian tanggapan 3,17 atau persentase 63,43%. Pada aspek lafal siswa yang mencapai kategori sangat baik dinyatakan 0%, kategori baik 17 siswa atau 48,57%, kategori cukup 18 siswa atau 51,43 dan kategori kurang sebanyak tidak ada atau 0%, serta siswa yang mencapai kategori sangat kurang tidak ada atau 0%. Pada aspek intonasi untuk kategori sangat baik tidak ada 0%, siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 17 siswa atau persentase 48,57%, siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 18 siswa atau 51,43%, kategori kurang tidak ada atau 0%, dan kategori sangat kurang tidak ada atau 0%. Pada aspek kelancaran untuk kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik 7 siswa atau 20%, siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 22 siswa atau persentase 62,86%, siswa yang mencapai kategori kurang sebanyak 6 siswa atau 17,14%, dan kategori sangat kurang tidak ada siswa atau persentase 0%. Pada aspek ekspresi untuk kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik 8 siswa atau 22,86%, kategori cukup 26 siswa atau 74,28%, kategori kurang 1 siswa atau 2,86%, dan kategori sangat kurang tidak ada atau 0%. Pada aspek kesesuaian tanggapan, siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada atau 0%, kategori baik 7 siswa atau 20%, siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 27 siswa atau persentase 77,14%, siswa yang mencapai kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 2,86%, dan kategori sangat kurang tidak ada siswa atau persentase 0%.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil kompetensi berbicara siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi pada siklus I belum maksimal. Siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM sebanyak 13 siswa atau persentase 37,14%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa atau 62,86%. Hal ini disebabkan langkah-langkah karena Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi yang digunakan

peneliti dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman baru yang dialami siswa. Hasil penilaian yang dilaksanakan pada siklus II agar kompetensi keterampilan berbicara siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal 80% dan KKM 70.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penilaian kompetensi berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas karena mencapai nilai KKM (70) berjumlah 35 siswa atau persentase 100%. Nilai perolehan tertinggi siswa 96, sedangkan perolehan nilai terendah siswa 72. Pencapaian nilai rata-rata pada aspek lafal 4,51 atau persentase 90,28% dengan kategori sangat baik. Pencapaian nilai-nilai rata-rata pada aspek intonasi 4,43 atau persentase 88,57 dengan kategori baik. Pencapaian nilai rata-rata siswa pada aspek kelancaran 4,11 atau persentase 82,28% dengan kategori baik. Pencapaian nilai rata-rata pada aspek ekspresi 4,14 atau persentase 82,86% dengan kategori baik serta pencapaian nilai rata-rata pada aspek kesesuaian tanggapan 4,37 atau persentase 87,43. Hal ini menunjukkan hasil yang diperoleh siswa telah mencapai ketuntasan individu (70%), dan ketuntasan klasikal (80%) serta tidak perlu melakukan penelitian lanjutan pada siklus berikutnya.

Hasil tes pada aspek intonasi pertemuan siklus II siswa yang termasuk kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau persentase 45,71%, kategori baik sebanyak 17 siswa atau persentase 48,57%. Kategori cukup sebanyak 2 siswa atau persentase 5,71%, sedangkan siswa yang termasuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada atau persentase 0%. Adapun rata-rata skor yang diperoleh siswa pada aspek intonasi 4,43 atau persentase 88,57%. Skor yang diperoleh siswa tersebut termasuk dalam kategori baik. Jika dibandingkan dengan perolehan skor siswa pada pertemuan siklus I, perolehan skor siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan

yang signifikan. Ini berarti kompetensi keterampilan berbicara siswa pada aspek intonasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi mengalami peningkatan pada pertemuan siklus II.

Pada aspek kelancaran pertemuan siklus II siswa yang termasuk kategori sangat baik sebanyak 9 siswa atau persentase 25,71%, kategori baik sebanyak 21 siswa atau persentase 60%. Kategori cukup sebanyak 5 siswa atau persentase 14,28%, sedangkan siswa yang termasuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada atau persentase 0%. Adapun rata-rata skor yang diperoleh siswa pada aspek kelancaran 4,11 atau persentase 82,28%. Skor yang diperoleh siswa tersebut termasuk dalam kategori baik. Jika dibandingkan dengan perolehan skor siswa pada pertemuan siklus I, perolehan skor siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan. Ini berarti kompetensi keterampilan berbicara siswa pada aspek kelancaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi mengalami peningkatan pada pertemuan siklus II.

Berdasarkan hasil tes pada aspek ekspresi pertemuan siklus II, siswa yang termasuk kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau persentase 22,86%, kategori baik sebanyak 24 siswa atau persentase 68,57%. Kategori cukup sebanyak 3 siswa atau persentase 8,57%, sedangkan siswa yang termasuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada atau persentase 0%. Adapun rata-rata skor yang diperoleh siswa pada aspek intonasi 4,14 atau persentase 82,86%. Skor yang diperoleh siswa tersebut termasuk dalam kategori baik. Jika dibandingkan dengan perolehan skor siswa pada pertemuan siklus I, perolehan skor siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan. Ini berarti kompetensi keterampilan berbicara siswa pada aspek ekspresi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe artikulasi mengalami peningkatan pada pertemuan siklus II.

Perolehan siswa aspek lafal pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek lafal 4,51 atau persentase 90,28%, pada aspek intonasi 4,43 atau persentase 88,57%, pada aspek kelancaran 4,11 atau persentase 82,28%, pada aspek ekspresi 4,14 atau persentase 82,86%, serta pada aspek kesesuaian tanggapan 4,37 atau persentase 87,43%. Pada aspek lafal siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 19 siswa atau persentase 54,28%, siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 15 siswa atau persentase 42,86%, siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 1 siswa atau persentase 2,86%, masing-masing siswa yang mencapai kategori kurang dan sangat kurang tidak ada atau persentase masing-masing kategori 0%. Pada aspek intonasi, siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau persentase 45,71%, siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 17 siswa atau persentase 48,57%, siswa yang mencapai kategori cukup, kurang, dan sangat kurang masing-masing tidak ada atau persentase masing-masing 0%. Pada aspek kelancaran, siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 9 siswa atau persentase 25,71%, siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 21 siswa atau persentase 60%, siswa yang mencapai kategori cukup 5 siswa atau persentase 14,28% siswa yang mencapai kategori kurang dan sangat kurang masing-masing tidak ada atau persentase masing-masing 0%. Pada aspek ekspresi, siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau persentase 22,86%, siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 24 siswa atau persentase 68,57%, siswa yang mencapai kategori cukup sebanyak 3 siswa atau persentase 8,57%, siswa yang mencapai kategori kurang dan sangat kurang masing-masing tidak ada atau persentase masing-masing 0%.

Pada aspek kesesuaian tanggapan, siswa yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 13 siswa atau persentase 37,14%, siswa yang mencapai kategori baik sebanyak 22 siswa atau persentase 62,86%, siswa yang mencapai kategori cukup, kurang, dan sangat kurang masing-masing tidak ada atau persentase masing-masing 0%.

Uraian kompetensi keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada siswa kelas VI SD Inpres 3 Talise mengalami peningkatan. Pada pertemuan siklus II perolehan penilaian kelima aspek termasuk kategori baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran keterampilan berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Inpres 3 Talise. Hal ini terlihat dengan perolehan nilai rata-rata persentase keterampilan berbicara pada siklus I (65,48%). Dari 35 siswa, sebanyak 13 siswa atau (37,14%) tuntas KKM (70), mengalami peningkatan pada siklus II sebesar (86,99%), dan tuntas KKM (100%).

Rekomendasi

Bagi Siswa: Siswa sebaiknya mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara dengan penuh kesungguhan agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi sebaiknya siswa dapat memanfaatkan dengan baik untuk bekerja sama dalam satu kelompok diskusi sehingga hasil dapat optimal. *Bagi Guru:* Guru kelas dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara, karena model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan model konvensional yang pada umumnya masih sering digunakan dalam pembelajaran

berbicara. *Bagi Sekolah:* Peneliti menyarankan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi sebagai metode alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas tinggi sekolah dasar. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar berbicara siswa sehingga sangat bermanfaat dan meningkatkan kualitas hasil berbicara bagi anak-anak usia sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa pada akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan berkat arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing sebagai masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan artikel ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Moh Tahir, M. Hum. selaku pembimbing I dan ibu Dr. Yunidar, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu setiap saat untuk berdiskusi, bimbingan, dan memberi wawasan akademik dalam penyelesaian artikel ini. Semoga kerja keras mereka mendapat pahala dan senantiasa diberi kemudahan dan rezeki yang berlimpah. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arsjad dan Mukti. 2003. *Pembinaan dan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

- Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. BPFE – Yogyakarta.
- Santosa dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Shoimin.2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. AR. RUZZ. MEDIA.
- Tarigan. 2012. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Supriyadi. (2009) Program Bimbingan untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Tesis*. Bandung: FIP UPI.